



**FAKTOR-FAKTOR MEMPENGARUHI KETERTIBAN SALAT
BERJAMAAH SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH: STUDI KUALITATIF
DI MI AL-UKHUWWAH JAKARTA BARAT**

DOI: <https://doi.org/10.62026/j.v3i2.140>

Indah Ayu Lestari¹, Siti Surtinah², Abdul Rahim³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Jamiat Kheir

¹indahayulestari328@gmail.com

²hj.sitikm@gmail.com

³keramattujuh99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketertiban salat berjamaah siswa Madrasah Ibtidaiyah di MI Al-Ukhuwwah Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam terhadap guru Pendidikan Agama Islam serta siswa sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketertiban salat berjamaah dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten, keteladanan guru dalam pelaksanaan ibadah, ketersediaan fasilitas ibadah, serta dukungan keluarga dalam membangun kebiasaan salat di rumah. Adapun faktor penghambat meliputi rendahnya kontrol diri sebagian siswa, pengaruh teman sebaya, serta keterbatasan sarana mushala yang menyebabkan pelaksanaan salat berjamaah harus dilakukan dalam beberapa sesi. Upaya guru dalam meningkatkan ketertiban siswa dilakukan melalui pembinaan berkelanjutan, pemberian nasihat sebelum salat, pendekatan persuasif, serta penerapan reward dan sanksi edukatif. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci : Faktor-faktor, Ketertiban salat berjamaah, Siswa

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors influencing students' discipline in congregational prayer at MI Al-Ukhuwwah Jakarta Barat. This research employed a descriptive qualitative approach using observations and in-depth interviews with Islamic education teachers and students. The findings reveal that

¹ Indah Ayu Lestari, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Jamiat Kheir, Jakarta

² Siti Surtinah, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Jamiat Kheir, Jakarta

³ Abdul Rahim, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Jamiat Kheir, Jakarta

discipline in congregational prayer is influenced by consistent religious habituation, teacher role modeling, adequate worship facilities, and family support. Inhibiting factors include limited self-control, peer influence, and limited prayer space. Teachers' efforts to improve discipline include continuous guidance, persuasive approaches, and the implementation of educational rewards and sanctions. This study emphasizes the importance of collaboration between schools and families in fostering students' religious character in a sustainable manner.

Keywords: *Factors, Orderliness in congregational prayer, Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi keimanan, akhlak, dan karakter religius peserta didik sejak usia dini. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai religius yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari siswa. Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insan kāmil*) melalui pengembangan aspek spiritual, moral, dan sosial secara terpadu⁴. Oleh karena itu, proses pendidikan di madrasah perlu diwujudkan dalam bentuk praktik nyata yang memungkinkan siswa mengalami langsung nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah.

Salah satu bentuk konkret implementasi pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah adalah pembiasaan ibadah, khususnya pelaksanaan salat berjamaah. Salat berjamaah tidak hanya memiliki dimensi ritual-spiritual, tetapi juga mengandung nilai pendidikan yang kuat, seperti disiplin waktu, ketaatan terhadap aturan, kebersamaan, tanggung jawab, dan ketertiban. Menurut Majid, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai karakter religius karena perilaku yang diulang secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan dan kecenderungan sikap dalam diri anak⁵. Dengan demikian, salat berjamaah di sekolah tidak sekadar menjadi rutinitas, tetapi juga wahana pendidikan karakter yang bermakna.

⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 45.

⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 112.

MI Al-Ukhuwwah Jakarta Barat menjadikan salat berjamaah sebagai salah satu program utama pembiasaan religius yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari dengan melibatkan guru dan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, pelaksanaan salat berjamaah telah berjalan secara terstruktur, namun masih ditemukan variasi tingkat ketertiban siswa. Beberapa siswa tampak belum mampu menjaga ketenangan, masih bercanda dengan teman, atau kurang fokus selama pelaksanaan salat. Temuan awal ini menunjukkan bahwa meskipun program pembiasaan telah diterapkan, ketertiban siswa dalam salat berjamaah belum sepenuhnya terbentuk secara merata.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ketertiban salat berjamaah tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan aturan sekolah, tetapi juga oleh berbagai faktor internal dan eksternal siswa. Desmita menjelaskan bahwa pada usia sekolah dasar, kemampuan kontrol diri anak masih berada dalam tahap perkembangan, sehingga membutuhkan bimbingan, keteladanan, dan penguatan yang berkelanjutan⁶. Selain itu, Bandura melalui teori belajar sosial menegaskan bahwa anak belajar perilaku melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap signifikan⁷. Dalam konteks sekolah, guru memiliki peran sentral sebagai model perilaku religius yang akan ditiru oleh siswa, termasuk dalam pelaksanaan salat berjamaah.

Di sisi lain, Bronfenbrenner melalui teori ekologi perkembangan menekankan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya⁸. Dukungan keluarga dalam membiasakan salat di rumah akan memperkuat pembiasaan religius di sekolah, sedangkan pengaruh teman sebaya dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat ketertiban siswa. Oleh karena itu, ketertiban salat berjamaah merupakan hasil interaksi kompleks antara pembiasaan yang dilakukan sekolah,

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 156.

⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 2016), 22.

⁸ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Cambridge: Harvard University Press, 2015), 37.

keteladanan guru, karakteristik perkembangan siswa, lingkungan sosial, serta dukungan keluarga.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah di sekolah dasar Islam berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius dan disiplin siswa⁹. Namun, keberhasilan pembiasaan tersebut sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, kualitas keteladanan guru, serta sinergi antara sekolah dan keluarga. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketertiban salat berjamaah siswa serta upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pelaksanaannya.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan salat berjamaah di MI Al-Ukhuwwah Jakarta Barat, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat ketertiban siswa, serta menganalisis upaya guru dalam membina ketertiban salat berjamaah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan program pembiasaan religius di Madrasah Ibtidaiyah serta menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah Islam dalam memperkuat pendidikan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena ketertiban salat berjamaah siswa¹⁰. Penelitian dilaksanakan di MI Al-Ukhuwwah Jakarta Barat. Subjek penelitian terdiri atas satu guru Pendidikan Agama Islam dan dua orang siswa yang dipilih sebagai informan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama pelaksanaan salat berjamaah dan wawancara semi-terstruktur

⁹ Husni Mubarak, "Peran Lingkungan Sekolah dalam Penguatan Karakter Religius," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 6, No. 2 (2020): 89.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 15.

dengan guru dan siswa¹¹. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung tingkat ketertiban siswa, sedangkan wawancara bertujuan untuk menggali informasi terkait faktor pendukung, faktor penghambat, serta upaya guru dalam meningkatkan ketertiban¹². Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan¹³. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara¹⁴.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam MI Al-Ukhuwwah, yaitu Muhammad Syabil, serta dua siswa yang mengikuti kegiatan salat berjamaah setiap hari. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih bebas, mendalam, dan natural sesuai pengalaman langsung para informan. Data kemudian dianalisis secara tematik dan dikaitkan dengan teori-teori pendidikan Islam, psikologi perkembangan, serta teori pembiasaan. Paparan berikut merupakan gabungan utuh antara deskripsi temuan dan interpretasi ilmiahnya¹⁵.

Guru Muhammad Syabil menjelaskan bahwa salat berjamaah merupakan program utama pembiasaan religius di sekolah dan telah berlangsung cukup lama sehingga menjadi tradisi yang mengakar. Ia menuturkan bahwa setiap hari seluruh siswa diarahkan menuju mushala setelah masuk waktu salat. Ia mengatakan, *“Setiap hari anak-anak kami arahkan ke mushala. Ada yang sudah terbiasa datang sendiri, tapi banyak juga yang masih harus diarahkan. Tapi ya itu tugas kami sebagai guru.”* Pernyataan ini menggambarkan bahwa sekolah memiliki struktur kegiatan yang tetap dan konsisten, meskipun pelaksanaannya tetap menuntut

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 186.

¹² Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (London: SAGE Publications, 2016), hlm. 24.

¹³ Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (London: SAGE Publications, 2016), hlm. 12.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 368.

¹⁵ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J., *Qualitative Data Analysis* (London: SAGE, 2016), hlm. 12.

pengawasan terus-menerus¹⁶. Sebelum salat dimulai, para guru memastikan terlebih dahulu bahwa siswa sudah berwudu dengan benar. Pak Syabil mencontohkan, *“Biasanya kami cek satu-satu, terutama anak kelas kecil. Ada yang wudunya masih belum benar. Ada yang asal kena air saja. Jadi kami harus perbaiki.”* Pengawasan ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan bukan hanya terkait ketertiban perilaku, tetapi juga aspek teknis ibadah yang memerlukan bimbingan intensif.

Selama observasi awal peneliti, fase transisi antara kelas dan mushala terlihat menjadi momen paling ramai dan rawan memunculkan perilaku kurang tertib. Siswa banyak yang bercanda dengan teman, bergerak ke sana kemari, atau memanggil temannya dengan suara keras. Hal ini sejalan dengan pengakuan *Siswa 1* yang menyatakan bahwa *“Kadang rame, Kak. Teman-teman belum diam. Kalau guru sudah bilang ‘tenang’, baru mulai diam.”* Sementara *Siswa 2* menuturkan bahwa ketertiban sangat bergantung pada karakter teman sebaya di barisan tertentu. Ia menjelaskan, *“Kalau barisan saya ramai, susah fokusnya. Tapi kalau barisan tenang, saya bisa ikut tenang.”* Kedua pernyataan ini memperlihatkan bahwa dinamika sosial kelompok memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku anak selama kegiatan ibadah¹⁷.

Berdasarkan wawancara dan observasi, terlihat bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten sejak kelas rendah memiliki pengaruh besar terhadap ketertiban siswa. Pak Syabil menegaskan bahwa siswa yang sudah terbiasa mengikuti salat berjamaah sejak kelas satu akan jauh lebih mudah diarahkan ketika berada di kelas tinggi. Ia mengatakan, *“Anak yang sudah terbiasa ikut salat dari kelas satu itu beda. Sekelas enam biasanya mereka sudah otomatis tertib.”* Hal ini sejalan dengan konsep *habit formation* yang menjelaskan bahwa perilaku berulang secara terus-menerus akan membentuk pola kebiasaan yang stabil¹⁸. Dari sini dapat dipahami bahwa keberhasilan pembiasaan religius tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan pengulangan dan konsistensi.

¹⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 102.

¹⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 95.

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 48.

Selain pembiasaan, keteladanan guru juga terbukti memainkan peran yang sangat penting. Pak Syabil menyebutkan bahwa sikap dan perilaku guru selama salat turut menentukan bagaimana siswa bersikap. Ia menyatakan, *“Kalau guru tidak menunjukkan contoh yang baik, jangan harap anak-anak tertib. Mereka itu peniru ulung.”* Teori Belajar Sosial Bandura mendukung temuan ini, di mana anak-anak belajar terutama melalui observasi model yang mereka hormati¹⁹. Ketika guru menunjukkan ketenangan, kekhusyukan, dan ketertiban, siswa akan meniru perilaku tersebut. *Siswa 1* bahkan menegaskan hal ini secara langsung dengan mengatakan, *“Kalau guru berdiri diam dan tenang, kami ikut diam.”* Pernyataan ini menguatkan bahwa imitasi merupakan mekanisme penting dalam pembentukan sikap religius di sekolah dasar.

Faktor lingkungan fisik juga berkontribusi terhadap ketertiban siswa. Kondisi fisik mushala MI Al-Ukhuwwah memiliki keterbatasan tertentu. Mushala yang digunakan siswa berukuran relatif kecil sehingga tidak mampu menampung seluruh siswa dalam satu waktu. Akibatnya, pelaksanaan salat berjamaah harus dibagi menjadi dua sesi. Guru Muhammad Syabil menjelaskan bahwa pembagian ini dilakukan agar salat tetap berlangsung dengan tertib dan nyaman. Ia mengatakan, *“Mushalanya memang kecil, jadi tidak muat kalau semua anak masuk. Makanya kami buat dua sesi supaya shaf tetap rapi dan anak-anak bisa salat dengan tenang.”* Pembagian sesi ini juga memerlukan koordinasi tambahan antara guru, terutama dalam memastikan anak-anak tetap tertib selama menunggu giliran. Pada sesi pertama, sebagian siswa mengikuti salat bersama guru, sedangkan siswa lain menunggu di kelas dengan pengawasan. Setelah sesi pertama selesai, barulah kelompok kedua diarahkan menuju mushala. Kondisi ini menciptakan dinamika yang berbeda, di mana ketertiban bukan hanya perlu dijaga di ruang ibadah, tetapi juga saat proses pergantian sesi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana fisik turut mempengaruhi pengelolaan kegiatan religius di sekolah dan menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menjaga disiplin dan konsistensi pembiasaan salat berjamaah²⁰.

¹⁹ Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 2016), hlm. 22.

²⁰ Husni Mubarak, “Peran Lingkungan Sekolah...,” *Jurnal PAI* Vol. 6 No. 2 (2020): 73.

Ketertiban siswa tidak sepenuhnya stabil. Masih terdapat sejumlah faktor penghambat yang muncul secara konsisten. Salah satunya adalah kedisiplinan individu yang masih rendah pada sebagian siswa, terutama siswa dengan karakter aktif dan rasa ingin tahu tinggi. Guru menjelaskan bahwa ada beberapa siswa yang memang kesulitan untuk diam dalam waktu lama. Ia menyampaikan, *“Ada anak-anak tertentu yang memang sulit diam. Biasanya karakter mereka aktif dan tidak bisa lama-lama tenang.”* Dalam psikologi perkembangan, hal ini wajar karena anak usia sekolah dasar tengah berada pada masa perkembangan kontrol diri²¹.

Pengaruh teman sebaya juga muncul sebagai faktor penghambat yang sangat signifikan. Pak Syabil menuturkan bahwa perilaku seorang siswa sering kali menular kepada siswa lain. Ia mengatakan, *“Kalau satu anak ribut, pasti nyebar. Itu sudah hukum alamnya.”* Observasi peneliti memperlihatkan fenomena yang sama, di mana satu siswa yang bergerak atau berbicara dapat memicu dua hingga tiga siswa lain mengikuti perilaku tersebut. Siswa 2 mengaku, *“Kadang saya sudah diam, tapi teman ngajak ngomong. Ya jadi ikut.”* Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya menjadi salah satu variabel penting yang tidak bisa diabaikan dalam mengelola ketertiban ibadah berjamaah²².

Faktor keluarga juga memberikan pengaruh yang besar terhadap ketertiban siswa. Guru menjelaskan bahwa siswa yang terbiasa melaksanakan salat di rumah bersama keluarganya akan lebih mudah diarahkan. Ia mengatakan, *“Kelihatan sekali mana anak yang di rumah biasa salat dan mana yang tidak. Yang biasa salat itu biasanya lebih tenang dan lebih hafal gerakannya.”* Temuan ini sesuai dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan mikro yang paling berpengaruh bagi pembentukan perilaku anak²³.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru mengembangkan beberapa strategi pembinaan yang bersifat komunikatif dan pedagogis. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah nasihat singkat sebelum salat dimulai. Pak

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 111.

²² Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill, 2017), hlm. 89.

²³ Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Cambridge: Harvard, 2015), hlm. 37.

Syabil menjelaskan, “Biasanya saya bilang, ‘Anak-anak, salat itu ibadah. Kita harus hormati masjid, hormati teman yang sedang salat.’ Setelah itu biasanya mereka lebih tenang.” Selain itu, guru menggunakan pendekatan kedekatan fisik, di mana guru berdiri atau berjalan di dekat barisan tertentu yang terlihat kurang tertib, sehingga siswa merasa diawasi secara langsung.

Sistem reward dan sanksi ringan juga diterapkan untuk membentuk perilaku positif. Reward biasanya berupa pujian atau pengakuan, yang ternyata berdampak signifikan bagi motivasi siswa. Siswa 1 menyebutkan, “Pernah dipuji Bu Guru, katanya saya sholatnya rapi. Jadi besok saya mau rapi lagi.” Sedangkan sanksi berupa teguran halus diberikan sebagai bentuk pembinaan, bukan hukuman keras. Guru menegaskan bahwa sekolah menghindari sanksi fisik dan lebih mengutamakan pendekatan afektif yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam²⁴.

Jika ditinjau dari perspektif teori pendidikan Islam, kegiatan salat berjamaah di sekolah tidak hanya bertujuan memenuhi kewajiban ritual, tetapi juga merupakan proses *ta’dib*, yaitu pembentukan adab yang bersifat menyeluruh²⁵. Konsep ini menekankan pembiasaan perilaku terpuji melalui pengawasan, nasihat, dan keteladanan. Dari perspektif teori pembiasaan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa perilaku berulang dalam konteks religius dapat membentuk disposisi spiritual dan moral yang stabil²⁶. Teori belajar sosial Bandura menegaskan bahwa proses imitasi terhadap figur guru menjadi mekanisme penting dalam pembentukan perilaku ibadah. Sementara itu, teori ekologi Bronfenbrenner menunjukkan bahwa keluarga dan teman sebaya memainkan peran besar dalam mendukung atau menghambat ketertiban²⁷.

Tambahan penting yang muncul dari hasil wawancara adalah bagaimana proses internalisasi nilai ibadah berlangsung secara bertahap pada diri siswa. Guru Muhammad Syabil menjelaskan bahwa tidak semua siswa langsung memahami

²⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 121.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 139.

²⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: RRD, 2018), hlm. 79.

²⁷ Suyitno, “Pembiasaan Ibadah...,” *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 10 No. 2 (2020):

makna salat berjamaah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Menurutny, pada tahap awal siswa lebih banyak mengikuti aturan karena adanya kewajiban sekolah dan pengawasan guru. Ia menyampaikan, *“Awalnya anak-anak ikut salat karena memang disuruh. Tapi lama-lama, setelah dibiasakan, mereka mulai paham kalau ini ibadah, bukan sekadar kegiatan sekolah.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kesadaran religius berjalan secara bertahap, dimulai dari keterpaksaan eksternal menuju kesadaran internal. Dalam konteks pendidikan Islam, proses ini sejalan dengan tahapan tarbiyah yang menekankan pembinaan secara perlahan sesuai perkembangan psikologis anak.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa perubahan sikap siswa dapat diamati dalam rentang waktu tertentu. Pada awal pelaksanaan observasi, masih banyak siswa yang terlihat kurang fokus, berbicara dengan teman, atau bergerak tanpa keperluan saat salat berlangsung. Namun, setelah beberapa minggu pembiasaan dan penguatan dari guru, intensitas perilaku tersebut mulai berkurang. Siswa tampak lebih cepat membentuk barisan, lebih tenang saat berdiri dalam shaf, dan lebih patuh terhadap arahan imam. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk pola perilaku baru yang lebih tertib dan terkontrol.

Dalam wawancara lanjutan, Pak Syabil juga menekankan bahwa pendekatan emosional memiliki peran penting dalam membangun ketertiban siswa. Ia menyatakan bahwa menegur siswa dengan nada keras justru sering kali membuat anak menjadi semakin tidak fokus. Oleh karena itu, ia lebih memilih pendekatan dialogis dan empatik. Ia mengatakan, *“Kalau anak ditegur pelan-pelan, biasanya lebih nurut. Mereka merasa dihargai.”* Pendekatan ini mencerminkan prinsip pendidikan humanistik yang menempatkan siswa sebagai subjek pendidikan, bukan sekadar objek pengaturan. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan metode Rasulullah saw. yang mengedepankan kelembutan dalam mendidik umatnya.

Penguatan nilai juga dilakukan melalui pengulangan pesan-pesan moral yang sederhana namun bermakna. Guru secara rutin mengingatkan siswa bahwa mushala adalah tempat ibadah yang harus dijaga kesuciannya. Pesan-pesan ini

disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Berdasarkan pengamatan peneliti, pengulangan pesan ini membantu siswa membangun pemahaman bahwa ketertiban dalam salat bukan semata-mata tuntutan aturan sekolah, tetapi bagian dari adab sebagai seorang Muslim. Proses ini menunjukkan adanya internalisasi nilai, di mana aturan eksternal perlahan berubah menjadi kesadaran pribadi.

Dari sisi siswa, wawancara menunjukkan bahwa pengalaman salat berjamaah di sekolah memberikan pengaruh terhadap kebiasaan ibadah mereka di luar sekolah. Siswa 1 menyampaikan bahwa setelah terbiasa salat berjamaah di sekolah, ia menjadi lebih rajin mengikuti salat berjamaah di rumah. Ia mengatakan, *“Sekarang kalau di rumah, saya suka ingat kata guru. Jadi kalau sudah adzan, saya salat.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius di sekolah dapat memberikan efek lanjutan pada perilaku siswa di lingkungan keluarga. Hal ini memperkuat pandangan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan kebiasaan ibadah yang berkelanjutan.

Siswa 2 juga mengungkapkan bahwa keberadaan teman-teman dalam salat berjamaah memberikan motivasi tersendiri. Ia merasa lebih semangat dan tidak merasa sendirian ketika melaksanakan ibadah bersama-sama. Namun, ia juga mengakui bahwa kondisi tersebut bisa menjadi tantangan ketika teman-temannya tidak tertib. Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok sebaya memiliki dua sisi, yaitu sebagai sumber motivasi sekaligus potensi gangguan. Oleh karena itu, peran guru dalam mengelola dinamika kelompok menjadi sangat penting agar pengaruh positif dapat diperkuat dan pengaruh negatif dapat diminimalkan.

Praktik salat berjamaah di MI Al-Ukhuwwah mencerminkan upaya sekolah dalam membangun iklim religius yang kondusif. Iklim ini tidak hanya dibentuk melalui aturan tertulis, tetapi melalui praktik nyata yang dialami siswa setiap hari. Kegiatan salat berjamaah menjadi ruang belajar nonformal yang sarat dengan nilai-nilai disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, sekolah berfungsi sebagai lingkungan sosial yang secara aktif membentuk perilaku religius siswa melalui pengalaman langsung.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pembiasaan yang menyatakan bahwa perilaku yang diulang secara konsisten dalam konteks yang sama akan membentuk kebiasaan yang relatif menetap. Selain itu, teori belajar sosial Bandura menegaskan bahwa perilaku siswa banyak dipengaruhi oleh model yang mereka amati, dalam hal ini guru. Ketika guru secara konsisten menunjukkan sikap tertib dan khusyuk, siswa akan meniru perilaku tersebut. Di sisi lain, teori ekologi Bronfenbrenner membantu menjelaskan bagaimana interaksi antara sekolah, keluarga, dan teman sebaya secara bersama-sama mempengaruhi pembentukan perilaku religius siswa.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa proses pembentukan ketertiban salat berjamaah berkaitan erat dengan perkembangan kesadaran spiritual siswa. Guru Muhammad Syabil menjelaskan bahwa sebagian besar siswa pada awalnya belum memahami makna salat secara mendalam. Mereka mengikuti kegiatan salat berjamaah lebih karena adanya kewajiban sekolah dan arahan guru. Namun, seiring berjalannya waktu, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mulai menumbuhkan pemahaman dan kesadaran baru pada diri siswa. Guru menyampaikan bahwa beberapa siswa mulai mengingatkan temannya untuk tenang tanpa diminta oleh guru, yang menurutnya merupakan tanda awal tumbuhnya kesadaran internal. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga berpotensi membentuk sikap batin siswa.

Hasil pengamatan peneliti memperlihatkan bahwa suasana salat berjamaah secara perlahan mengalami perubahan. Pada tahap awal, suasana mushala cenderung ramai sebelum salat dimulai. Namun, setelah guru secara rutin memberikan arahan dan contoh, suasana tersebut menjadi lebih kondusif. Siswa tampak lebih sigap dalam mengambil posisi shaf, lebih cepat merespons instruksi imam, dan lebih tenang selama pelaksanaan salat. Perubahan ini tidak terjadi secara serentak pada seluruh siswa, melainkan bertahap sesuai dengan karakter dan latar belakang masing-masing siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan ketertiban merupakan proses individual yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

Guru Muhammad Syabil juga menekankan bahwa konsistensi guru menjadi kunci utama keberhasilan pembiasaan. Ia menjelaskan bahwa apabila guru lengah atau tidak hadir mendampingi siswa, tingkat ketertiban cenderung menurun. Ia mengatakan bahwa siswa masih sangat bergantung pada kehadiran figur otoritas untuk menjaga fokus dan kedisiplinan. Temuan ini menunjukkan bahwa ketertiban siswa belum sepenuhnya berdiri di atas kesadaran pribadi, melainkan masih memerlukan penguatan eksternal. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini wajar karena proses pembinaan adab memang memerlukan pendampingan yang berkesinambungan.

Wawancara menunjukkan adanya variasi pengalaman dalam mengikuti salat berjamaah. Sebagian siswa menyatakan merasa lebih nyaman dan tenang ketika salat dilakukan bersama-sama, sementara sebagian lainnya mengaku masih merasa sulit untuk berkonsentrasi dalam waktu lama. Siswa 1 menyampaikan bahwa ia merasa lebih semangat salat ketika melihat teman-temannya juga mengikuti dengan tertib. Ia mengungkapkan bahwa suasana kebersamaan membuatnya merasa lebih serius dalam menjalankan ibadah. Sebaliknya, Siswa 2 mengaku bahwa suasana yang ramai sering kali membuatnya kehilangan fokus. Ia menyebutkan bahwa suara teman yang berbicara atau bergerak menjadi gangguan utama selama salat berlangsung. Pengakuan ini menunjukkan bahwa kemampuan fokus siswa masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pengelola suasana religius. Guru tidak hanya bertugas mengawasi, tetapi juga menciptakan iklim yang mendukung kekhusyukan. Guru menggunakan berbagai cara sederhana, seperti mengatur jarak antarshaf, menenangkan siswa dengan isyarat tangan, dan memberikan jeda sejenak sebelum salat dimulai agar siswa dapat menenangkan diri. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa pembinaan ketertiban memerlukan sensitivitas pedagogis dan pemahaman terhadap kondisi psikologis anak usia sekolah dasar.

Jika ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan, perilaku siswa yang belum sepenuhnya tertib dapat dipahami sebagai bagian dari proses tumbuh kembang. Anak usia Madrasah Ibtidaiyah masih berada pada tahap perkembangan di mana kontrol diri dan kemampuan mengatur perhatian belum berkembang secara

optimal. Oleh karena itu, tuntutan ketertiban dalam salat berjamaah perlu disesuaikan dengan kemampuan perkembangan siswa. Guru menyadari hal ini dan memilih pendekatan yang bersifat membimbing daripada menghukum. Pendekatan ini membantu siswa merasa aman dan tidak tertekan, sehingga lebih mudah menerima arahan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah memiliki dampak terhadap pembentukan nilai-nilai sosial siswa. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tentang kebersamaan, kepatuhan terhadap aturan, dan saling menghormati. Siswa belajar untuk menunggu giliran, mengikuti imam, dan menjaga ketenangan demi kenyamanan bersama. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks ibadah, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, salat berjamaah berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang efektif.

Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi melalui praktik nyata yang dialami secara langsung oleh peserta didik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik salat berjamaah memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman. Proses ini sejalan dengan konsep tarbiyah yang menekankan pembinaan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketertiban yang terbentuk bukan hanya hasil dari aturan, tetapi hasil dari interaksi berulang antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah.

Jika dikaitkan dengan teori pembiasaan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perilaku religius dapat dibentuk melalui pengulangan yang konsisten dalam lingkungan yang terstruktur. Pengulangan tersebut, ketika disertai dengan penguatan positif dan keteladanan, akan membentuk kebiasaan yang relatif menetap. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini berpotensi berkembang menjadi kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membangun fondasi religius siswa sejak usia dini.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan salat berjamaah di MI Al-Ukhuwwah merupakan proses pendidikan yang kompleks dan multidimensional. Ketertiban siswa tidak hanya dipengaruhi oleh aturan dan

pengawasan, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan spiritual. Guru, siswa, lingkungan fisik, serta keluarga saling berinteraksi dalam membentuk dinamika ketertiban salat berjamaah. Oleh karena itu, upaya peningkatan ketertiban tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketertiban salat berjamaah siswa di MI Al-Ukhuwwah merupakan hasil dari proses pembiasaan religius yang dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur. Proses ini berjalan secara bertahap dan membutuhkan keterlibatan aktif guru dalam membimbing, mengawasi, dan memberikan keteladanan kepada siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan sejak kelas rendah memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat ketertiban siswa. Siswa yang telah terbiasa mengikuti salat berjamaah sejak awal jenjang pendidikan menunjukkan kemampuan kontrol diri yang lebih baik dan lebih mudah diarahkan pada jenjang kelas yang lebih tinggi. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan nilai-nilai ibadah tertanam secara perlahan dalam diri siswa dan berkembang menjadi kebiasaan yang relatif menetap.

Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam juga terbukti menjadi faktor kunci dalam membentuk ketertiban salat berjamaah. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa peran guru tidak terbatas sebagai pengawas kegiatan, melainkan sebagai figur teladan yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap dan perilaku religius siswa, selain faktor sekolah, lingkungan keluarga turut memberikan kontribusi penting terhadap ketertiban siswa. Siswa yang terbiasa melaksanakan salat bersama keluarga di rumah cenderung menunjukkan sikap yang lebih tenang dan tertib saat mengikuti salat berjamaah di sekolah. Dengan demikian, pembentukan ketertiban salat berjamaah tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak MI Al-Ukhuwwah yang telah memberikan izin penelitian serta kesempatan untuk melakukan wawancara dan observasi selama proses pengumpulan data berlangsung. Ucapan terima kasih secara khusus juga disampaikan kepada Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Muhammad Syabil, yang dengan sangat terbuka memberikan informasi, waktu, dan penjelasan mendalam terkait pelaksanaan salat berjamaah di sekolah. Apresiasi yang sama juga ditujukan kepada para siswa yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini serta seluruh pihak sekolah yang turut membantu kelancaran proses penelitian. Tanpa dukungan dan kerja sama tersebut, penelitian ini tidak dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. Pembelajaran Multiliterasi. Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Bandura, Albert. Social Learning Theory. New Jersey: Prentice Hall, 2016.
- Bronfenbrenner, Urie. The Ecology of Human Development. Cambridge: Harvard University Press, 2015.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Fauzi, Ahmad. "Pembiasaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." Jurnal Pendidikan Islam. (2018). Vol. 9, No. 2
- Majid, Abdul. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Qualitative Data Analysis. London: SAGE Publications, 2016.
- Mubarok, Husni. "Peran Lingkungan Sekolah dalam Penguatan Karakter Religius." Jurnal Pendidikan Agama Islam. 2020. Vol. 6, No. 2
- Mulyasa. Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nata, Abuddin. Pendidikan dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana, 2016.
- Santrock, John W. Educational Psychology. New York: McGraw-Hill Education, 2017.

- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suyadi. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Suyitno. "Pembiasaan Ibadah sebagai Strategi Pembentukan Akhlak Siswa." Jurnal Pendidikan Karakter. (2020). Vol. 10, No. 2
- Zaini, Ahmad. "Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter Islami." Jurnal At-Tarbiyah. (2018). Vol. 4, No. 1
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2015.